

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

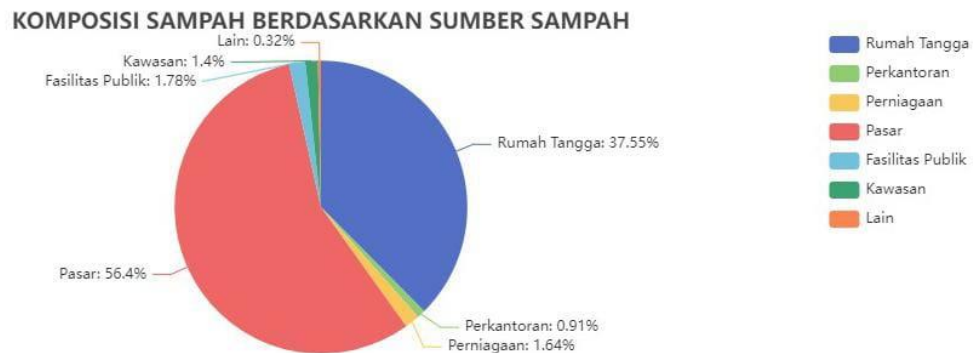
Sampah sebagai istilah yang digunakan untuk menyebut segala jenis material atau bahan yang dianggap tidak berguna lagi dan dibuang karena telah mencapai akhir umur pakai atau tidak dibutuhkan lagi. Sampah dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama : organik dan anorganik. Sampah organik mencakup sisa makanan, dedaunan, dan material alami lainnya yang mudah terurai oleh mikroorganisme. Sampah anorganik mencakup material seperti plastik, kertas, logam, dan bahan kimia berbahaya yang sulit terurai dan membutuhkan waktu lama untuk hancur. Adapun kategori sampah yang bersifat atau mempunyai bahan berbahaya dan beracun yang kemudian disingkat menjadi (B3). Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) yang kemudian disingkat sebagai B3 adalah zat, energi, atau komponen lain yang secara sifat, konsentrasi, atau jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki potensi untuk mencemarkan atau merusak lingkungan hidup. Selain itu, B3 juga dapat membahayakan lingkungan hidup, kesehatan dan kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. (Permenkes 9 tahun 2014, 2014). Sampah merujuk pada suatu objek atau substansi yang telah tidak lagi digunakan oleh orang-orang lalu dibuang. Sampah dipandang negatif oleh masyarakat; dianggap sesuatu yang menjijikan, kotor, dan sebagainya, sehingga harus dibakar atau dibuang sesuai prosedur. (Mulasari, 2013).

Pengelolaan sampah selalu berkaitan dengan aspek pengelolaan kebersihan. Konsep kebersihan tidak hanya mencakup ketiadaan sampah, tetapi juga memperhatikan aspek estetika. Ada tiga aspek utama yang perlu mendapat perhatian dan pertimbangan yang serius dalam pengelolaan sampah, yaitu: identifikasi kondisi sistem pengelolaan sampah yang telah ada; perumusan yang tepat dan benar terkait

pengelolaan sampah; dan kebijakan pembinaan serta pengembangan yang sesuai. Pengelolaan sampah dapat didefinisikan sebagai segala tindakan yang dilakukan untuk mengurus sampah mulai dari saat terbentuk hingga dibuang secara akhir. Pengelolaan sampah internal (Perda Kabupaten Bandung Barat Tahun 2020) diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkelanjutan yang mencakup pengurangan dan pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah sendiri sebenarnya memiliki step pengelolaan sendiri, antara lain adalah penanganan ditempat, pengumpulan kotoran, pengangkutan kotoran, dan step terakhir ialah pemrosesan akhir. Selain itu, tanggung jawab ini tidak hanya menjadi urusan pemerintah daerah, tetapi juga Untuk menghindari dampak negatif terhadap lingkungan, sudah menjadi tanggung jawab bersama masyarakat untuk mengolah sampah (Hardiatmi, 2011).

Permasalahan sampah sudah menjadi permasalahan umum di kota-kota besar Indonesia, khususnya di Kabupaten Bandung Barat. Kabupaten Bandung Barat adalah suatu daerah yang berada di kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Pusat pemerintahan kabupaten ini terletak di Kecamatan Ngamprah. Pemekaran Kabupaten Bandung memunculkan daerah ini. Berkat letak geografisnya, kabupaten ini terletak di antara Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang di sebelah barat dan utara, sementara di sebelah timur terdapat Kabupaten Bandung, Kabupaten Sumedang, dan Kota Cimahi. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kota Bandung, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Cianjur.

Gambar 1. 1 Komposisi Sampah Berdasarkan Sumber Sampah



(Sumber : Sistem Informasi Sampah Nasional Terkait Data Pengelolaan Sampah Yaitu Komposisi Sampah Berdasarkan Kategori Tahun 2022)

Gambar diatas menunjukkan bahwasanya kategori sampah yang presentasinya tinggi dalam data komposisi sampah di masyarakat khususnya Jawa Barat ialah yang pertama sampah pasar sebanyak 56.4%, dan juga sampah rumah tangga sebanyak 37.55%. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa kategori sampah pasar dan rumah tangga menjadi penyumbang terbesar dan tentunya sejauh ini masih belum banyak masyarakat yang dapat mengelola dengan baik terkait permasalahan sampah pasar dan rumah tangga ini.

Tabel 1.1 Jumlah Timbulan Sampah Kabupaten Bandung Barat

Jumlah Timbulan Sampah Kabupaten Bandung Barat			
Wilayah	Timbulan Sampah	Satuan	Tahun
Kabupaten Bandung Barat	4815.3	TON/HARI	2018
	1135	TON/HARI	2020
	201.9	TON/HARI	2021
	572.56	TON/HARI	2022

(Sumber : Disperkim Open Data Jabar Tentang Jumlah Timbulan Sampah yang diolah peneliti 2023)

Bandung Barat pada tahun 2018 ialah 4815.3 Ton/Hari, sedangkan pada tahun 2022 jumlah timbunan sampahnya ialah 572.56 Ton/Hari. Dari data timbunan sampah mulai tahun 2018-2022 memang mengalami penurunan, akan tetapi pada tahun 2022 mengalami kenaikan kembali timbunan sampah dibandingkan tahun 2020 dan 2021. Dapat diketahui bahwasanya dalam 4 tahun kebelakang jumlah timbunan sampah paling banyak ialah terjadi pada tahun 2018 dengan jumlah timbunan sampah sebesar 4815.3 TON/Hari dan sempat mengalami penurunan dan kemudian naik kembali pada tahun 2022. Dapat disimpulkan bahwasanya pada data diatas jumlah timbunan sampah dalam 4 tahun kebelakang masih tergolong tinggi dan penyebab timbunan sampah tergolong tinggi antara lain penyebabnya ialah tingkat konsumsi produk yang tinggi dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang nilai pengelolaan sampah.

Tabel 1. 2 Jumlah Sampah Terangkut Ke TPA

Jumlah Sampah Terangkut Ke TPA			
Wilayah	Jumlah Sampah	Satuan	Tahun
Kabupaten Bandung Barat	391.5	TON/HARI	2018
	826.78	TON/HARI	2020
	144.8	TON/HARI	2021
	154.74	TON/HARI	2022

(Sumber : Disperkim Open Data Jabar Tentang Jumlah Timbunan Sampah yang diolah peneliti tahun 2023)

Berdasarkan tabel 1.2 tentang jumlah sampah terangkut ke TPA diatas dapat diketahui bahwasanya pada tahun 2018 jumlah sampah terangkut ialah 391.5 Ton/Hari, sedangkan pada tahun 2022 jumlah sampah terangkut ke TPA ialah 154.74 Ton/Hari. Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwasanya jumlah sampah terangkut ke TPA tidak sebanding dengan jumlah timbunan sampah dalam data 2018-2022. Artinya jumlah timbunan sampah masih meninggalkan sisa yang tidak terangkut dan masih dalam timbunan. Hal ini menjadi suatu permasalahan bahwasanya pengelolaan sampah

di masyarakat tidak berjalan dan selalu menjadi PR dari tahun ke tahun terkait yang tidak bisa memanfaatkan sisa sampah yang tidak terangkut ke TPA.

Tabel 1. 3 Sampah Yang Ditangani Kabupaten Bandung Barat

Sampah Yang Ditangani Kabupaten Bandung Barat			
Wilayah	Jumlah Sampah	Satuan	Tahun
Kabupaten Bandung Barat	820.88	TON/HARI	2019
	826.78	TON/HARI	2020
	144.8	TON/HARI	2021
	168.74	TON/HARI	2022

(Sumber : Disperkim Open Data Jabar Tentang Jumlah Timbulan Sampah yang di olah oleh peneliti tahun 2023)

Berdasarkan tabel 1.3 diatas tentang Jumlah sampah yang ditangani Pemerintah Kabupaten Bandung Barat dari tahun 2019 ialah 820.88 Ton/Hari, sedangkan pada tahun 2022 jumlah sampah yang ditangani ialah sebesar 168.74 Ton/Hari. Artinya dalam jangka tahun 2019-2022 penanganan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bandung Barat sudah ada pengurangan jumlah sampah yang ditangani, akan tetapi masih dalam segi hal pengangkutan sampah ke TPA nya saja. Jika dibandingkan dengan data timbulan sampah maka masih dapat dibilang tidak sebanding karena masih terdapat sisa sampah yang tersisa dan tidak terkelola, apalagi jika melihat perbandingan di tahun 2022 tentang timbulan sampah dengan sampah yang ditangani masih tergolong jauh. Artinya yang masih menjadi kendala ialah pengelolaan sampah nya yang kurang efektif sehingga sisa dari timbulan sampah yang tidak ditangani masih belum dapat terkelola.

Kabupaten Bandung Barat terkenal mempunyai salah satu tempat pembuangan sampah akhir yaitu TPA Sarimukti. TPA Sarimukti merupakan tempat akhir penampungan sampah yang terletak di Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Tempat ini berfungsi sebagai tempat akhir bagi sampah yang berasal dari sejumlah

daerah di Bandung Raya, termasuk Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Bandung Barat. Luas TPA Sarimukti mencapai sekitar 25 hektar yang terbagi menjadi 4 zona penampungan. Dengan luas tersebut, kapasitas penampungan TPA Sarimukti mencapai sekitar 2 juta ton sampah. Dengan TPA Sarimukti menjadi tempat pembuangan akhir dari berbagai wilayah diluar Kabupaten Bandung Barat, hal ini menyebabkan penyaluran sampah dari Kabupaten Bandung Barat itu sendiri menjadi terhambat. Karena hal tersebut, salah satu Desa di Kabupaten Bandung Barat yaitu Desa Singajaya tepatnya di RW 012 berinisiatif untuk mengelola sampah dengan dibuatnya suatu program yaitu TPS 3R (*REDUSE-REUSE-RECYCLE*). Disisi lain juga adanya pemberian insentif bagi siapapun baik itu perseorangan, lembaga, atau badan usaha yang dapat mengurangi timbulan sampah. Hal tersebut diatur dalam Perda Kabupaten Bandung Barat No.2 Tahun 2020 Tentang Pngelolaan Sampah (Pasal 28 Ayat 1 Tentang Insentif Bagi Siapapun Yang Dapat Megurangi Timbulan Sampah)

Program TPS 3R ini berdiri sejak tahun 2022 bulan September. Program ini di insiasi dikarenakan kondisi permasalahan sampah di Desa Singajaya masih belum dapat teratasi dengan baik. PEMDA Kabupaten Bandung Barat dan DLH Kabupaten Bandung Barat sudah bekerjasama dengan pengelolaan TPS ini dikarenakan kondisi saat ini di TPA Sarimukti sudah *Overload* dan ada rencana akan dipindahkan, selain itu sistem TPA Sarimukti pada saat ini sudah sistem buka tutup. Maka dari itu PEMDA dan DLH Kabupaten Barat menghimbau dan bekerjasama dengan pengelolaan TPS 3R di Desa Singajaya ini agar dapat mengelola sampahnya secara mandiri. Pengelolaan TPS di Desa Singajaya ini secara *support* sudah didukung oleh PEMDA dan DLH Kabupaten Bandung Barat, akan tetapi dalam segi teknis sudah dilakukan secara mandiri. Oleh sebab itu program pengelolaan TPS 3R ini dibuat untuk dapat mengurangi permasalahan sampah dan output dari sampah tersebut dapat dimanfaatkan untuk sesuatu yang bernilai komersil ataupun untuk sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Sampah yang bersifat komersil didapat dari pengolahan sampah dengan tipe anorganik seperti botol, cup, kaleng-kelang dan lain sebagainya.

Adapun tipe sampah yang dapat diolah dan dapat dimanfaatkan kembali yang kini sudah bekerjasama dengan Bening Saguling ialah sampah Organik seperti sisa makanan, sisa-sisa dapur, dedaunan dan lain sebagainya.

Program pengelolaan TPS 3R ini dikelola dengan beberapa kategori sampah di dalamnya, yaitu ada Organik, Anorganik, dan B3 (barang berbahaya dan beracun). Pemilahan dalam ketogori sampah tersebut mempunyai tempatnya masing-masing baik itu untuk sampah Organik, Anorganik, dan B3 (barang berbahaya dan beracun). Program Pengelolaan TPS 3R ini dalam prosesnya sudah mempunyai output dari pengelolaan sampahnya ialah sudah dapat menghasilkan sesuatu yang bersifat ekonomis dan komersil, dan untuk pengelolaan limbah sampah yang tidak bersifat komersil seperti sampah organik pihak pengelola TPS 3R sudah bekerjasama dengan Bening Saguling untuk dimanfaatkan menjadi kompos. TPS 3R ini juga sudah mempunyai program untuk mengelola sampah organiknya secara mandiri, akan tetapi pada saat ini masih dalam tahap *Finishing* karena mesin pencacah masih dalam pemesanan dan masih kekurangan air. Akan tetapi pada saat ini untuk permasalahan air sudah mengajukan kerjasama dengan PDAM Bandung Barat.

Tabel 1. 4 Jumlah Total Sampah Yang Dihasilkan

NO.	Jumlah Penarikan Sampah	Berat
1	144 kali penarikan	43,2 Ton

(Sumber : Hasil Observasi dan Wawancara yang diolah peneliti tahun 2023)

Dari tabel 1.4 tentang jumlah total sampah yang dihasilkan dapat diketahui bahwasanya Penarikan dilakukan dalam 3 kali sehari, jika dikalkulasikan dalam satu bulan maka ada 12 kali penarikan sampah. Dan dalam hitungan tahun maka sudah ada 144 kali penarikan sampah. Dan untuk berat sampah itu sendiri selalu konsisten karena

area penarikan masih di area internal. Untuk berat sampah dalam seminggu ialah 900 kilogram, dalam sebulan ialah 3.6 ton, dan dalam itungan tahun maka 43,2 ton.

Tabel 1. 5 Komposisi Sampah

Komposisi Sampah		
NO.	Jenis Sampah	Manfaat
1	Organik	Kompos (Kerjasama dengan Bening Saguling)
2	Anorganik	Ekonomis (mempunyai nilai jual)
3.	B3	Ekonomis (Kerjasama dengan pengepul)

(Sumber : Hasil Observasi dan Wawancara yang diolah peneliti pada tahun 2023)

Berdasarkan tabel 1.5 tentang Komposisi Sampah dapat diketahui bahwasanya jenis sampah yang dikelola di TPS 3R ini ialah Organik, Anorganik, dan B3. Dalam pengelolaannya masing masing jenis sampah sudah dapat memberikan manfaat seperti sampah Organik mempunyai manfaat dapat dilah kembali menjadi kompos, sampah Anorganik dapat dikelola menjadi sesuatu yang bersifat ekonomis, dan barang berbahaya beracun (B3) sudah bekerjasama dengan pengepul dan mempunyai manfaat ekonomis.

Tabel 1. 6 Tingkat Daur Ulang dan Pencapaian Target

Tingkat Daur Ulang dan Pencapaian Target		
NO.	Tingkat Daur Ulang	Pencapaian Target
1	Pengelolaan dan Pemilahan	80%

(Sumber : Hasil Observasi dan Wawancara yang diolah peneliti tahun 2023)

Berdasarkan tabel 1.6 tentang tingkat daur ulang dan pencapaian target dapat diketahui bahwasanya tingkat daur ulang dalam hal pengelolaan dan pemilahan sudah mencapai target 80%, sedangkan untuk pengelolaan dalam pengolahan masih dalam tahap proses *finishing*. Pengolahan itu sendiri dibagi menjadi dua, yaitu nilai dan bahan. Pertama Nilai, secara nilai sudah efektif dalam hal ekonomis, seperti sampah karung, botol dan kaleng, besi, aluminium, beling, dan sampah abu pembakaran. Secara keseluruhan sampah non organik sudah bisa di komersilkan, kecuali sampah kresek. Karena nilai jual nya rendah dan memakan banyak tempat. Kedua bahan, masih terdapat kekurangan untuk bahan fermentasi sampah seperti air dan mesin pencacah. Untuk air sudah mengajukan kerjasama dengan PDAM.

Konsep dari Pengelolaan TPS ini mempunyai proses pengelolaan yang *In Lane Management*. *In lane Management* dalam konteks manajemen proses sering kali merujuk pada pengorganisasian dan pengendalian aliran pekerjaan atau tugas dalam proses atau operasional dengan membaginya ke dalam berbagai “jalur” atau “lane”. Tujuan dari in lane management adalah untuk memudahkan pengorganisasian dan pengendalian tugas atau sumber daya yang berbeda sehingga program atau proyek dapat berjalan lebih efisien. Dalam pembagian atau pemilahan sampah mempunyai konsep yang dimana sampah yang memiliki nilai komersil akan di jual kembali untuk dimanfaatkan sebagai biaya operasional pengelolaan TPS. Kemudian sampah yang tidak memiliki nilai jual akan diolah kembali untuk kompos yang sudah bekerjasama dengan Bening Saguling. Dalam pengolahan sampah yang sedang tahap *Finishing* mempunyai konsep yang dimana nantinya akan di buat menjadi pupuk dan gas. Konsep ini mempunyai tiga safetytank yang merupakan proses dari pengolahan limbah sampah, safetytank pertama ialah untuk membuburkan sampah terlebih dahulu, safetytank kedua ialah untuk proses fermentasi sampah, dan safetytank yang ketiga ialah untuk proses sterilisasi (In Lane Management satu alur). Kapasitas dan volume dari safetytank tersebut ialah 2 meter. Kemudian penargetan umur fermentasi ialah 1

minggu, apabila kurang dari 1 minggu akan di tambahkan bakteri lain yaitu bakteri m4 untuk melakukan percepatan proses fermentasi.

Dari penjelasan diatas tersebut muncul pertanyaan seberapa efektif Program pengelolaan TPS 3R ini sehingga dapat berdampak bagi masyarakat dan dapat mengurangi timbulan sampah dan menekan gap terkait permasalahan sampah di Kabupaten Bandung Barat. Oleh sebab itu penulis berinisiatif untuk meneliti Program ini dengan judul **“Efektivitas Program Pengelolaan TPS 3R (REDUSE-REUSE-RECYCLE) Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Singajaya”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks tersebut di atas, terdapat beberapa indikator permasalahan, seperti:

1. Berdasarkan data Disperkim diatas, penimbunan sampah di Kabupaten Bandung Barat dari tahun 2018-2022 dapat tergolong tinggi terkhusus pada tahun 2018, dapat disimpulkan bahwasanya timbulan sampah yang besar terjadi dikarenakan pengelolaan sampah di masyarakat yang tidak berjalan.
2. Berdasarkan data Disperkim diatas, pengangkutan sampah di Kabupaten Bandung Barat dari tahun 2018-2022 tidak sebanding dengan jumlah timbulan sampah. Dapat diartikan bahwasanya sampah sisa yang tidak terangkut masih menjadi PR bagi masyarakat dalam pengelolaan sampah.
3. Berdasarkan data Disperkim diatas, jumlah sampah yang ditangani di Kabupaten Bandung Barat dari tahun 2019-2022 mengalami penurunan, akan tetapi jika dibandingkan dengan data timbulan sampah dapat terbilang belum sebanding. Artinya pemerintah Kabupaten Bandung Barat hanya fokus dalam peneanganan sampah yang diangkut ke TPA, sedangkan jumlah sampah yang tidak terangkut atau sisa timbulan masih tidak terkelola.
4. Program Pengelolaan TPS 3R diharapkan mampu menjalankan programnya dengan optimal sehinga menekan jumlah sampah yang harus ditangani dan

mengurangi penumpukan sampah di Desa Singajaya dan Kabupaten Bandung Barat.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keberhasilan program pengelolaan TPS 3R berbasis partisipasi masyarakat di Desa Singajaya.
2. Bagaimana keberhasilan sasaran program pengelolaan TPS 3R berbasis partisipasi masyarakat di Desa Singajaya.
3. Bagaimana kepuasan terhadap program pengelolaan TPS 3R berbasis partisipasi masyarakat di Desa Singajaya.
4. Bagaimana tingkat input dan output program pengelolaan TPS 3R berbasis partisipasi masyarakat di Desa Singajaya.
5. Bagaimana pencapaian tujuan menyeluruh program pengelolaan TPS 3R berbasis partisipasi masyarakat di Desa Singajaya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ditinjau dari konteks dan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui keberhasilan program pengelolaan TPS 3R berbasis partisipasi masyarakat di Desa Singajaya.
2. Untuk mengetahui keberhasilan sasaran program pengelolaan TPS 3R berbasis partisipasi masyarakat di Desa Singajaya.
3. Untuk mengetahui kepuasan terhadap program pengelolaan TPS 3R berbasis partisipasi masyarakat di Desa Singajaya.
4. Untuk mengetahui tingkat input dan output program pengelolaan TPS 3R berbasis partisipasi masyarakat di Desa Singajaya.

5. Untuk mengetahui pencapaian tujuan menyeluruh program pengelolaan TPS 3R berbasis partisipasi masyarakat di Desa Singajaya.

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara akademis, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan penting, terutama dalam konteks kajian Administrasi Publik yang berkaitan dengan Kebijakan Publik. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi sebagai sumber pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan dan memajukan bidang Administrasi Publik, terutama dalam aspek Kebijakan Publik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi Penulis tentunya dapat memperoleh dan memperdalam ilmu tentang Pengelolaan TPS 3R (REDUSE-REUSE-RECYCLE) Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Singajaya Kabupaten Bandung Barat dengan melakukan penelitian ini..

b. Bagi Peneliti lain

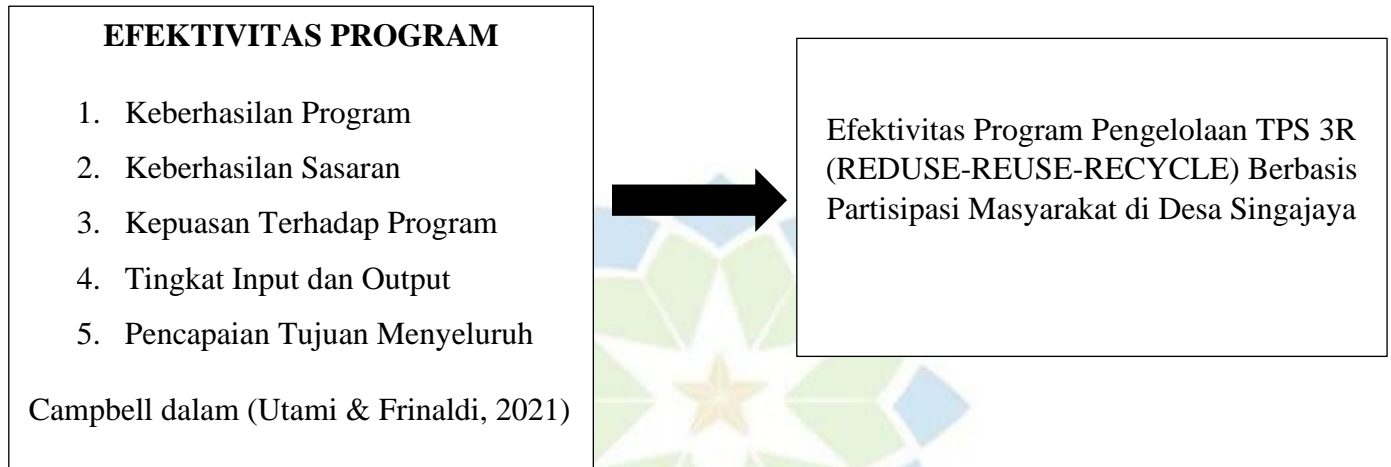
Kami berharap penelitian ini dapat menjadi gambaran dan inspirasi bagi penulis lain yang melakukan penelitian serupa. dan bisa mengembangkan dengan pemikiran yang tentunya lebih luas lagi.

c. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi sebuah masukan bagi masyarakat terkhusus masyarakat di Desa Singajaya sehingga dapat digunakan untuk bahan pertimbangan serta bahan evaluasi untuk mengoptimalkan pengelolaan sampah khususnya program terkait program pengelolaan TPS 3R.

F. Kerangka Pemikiran

Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah peneliti (2023)